

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal tahun 2020 ini dunia dikejutkan dengan wabah virus corona (*Covid-19*) yang menginfeksi hampir seluruh negara di dunia. Semenjak Januari *WHO* telah menyatakan dunia masuk kedalam darurat global terkait virus ini yang merupakan fenomena luar biasa. Khusus di Indonesia sendiri pemerintah telah mengeluarkan status darurat bencana terhitung mulai tanggal 15 maret 2020, pemerintah melakukan langkah-langkah untuk dapat menyelesaikan kasus luar biasa ini dengan cara mensosialisasikan gerakan (*Social Distancing*).

Dalam Langkah-langkah ini menjelaskan bahwa untuk dapat mengurangi dan memutus rantai infeksi *Covid-19* seseorang harus melakukan jaga jarak dengan orang lain dan menghindari pertemuan masal (*Social Distancing*) seperti meliburkan para siswa untuk tidak bersekolah dan juga para pekerja untuk melakukan pekerjaan dirumah (*Work from Home*). Dalam kasus ini pemerintah juga melakukan pemberhentian alat transportasi seperti kereta dan juga pesawat, dan juga menutup semua tempat pariwisata di Indonesia. ¹

¹ <https://news.detik.com/berita/d-4940726/tentang-social-distance-cara-pemerintah-cegah-penyebaran-virus-corona> (Diakses pada kamis 05 November 2020)

Pemerintah menerapkan peraturan tersebut dalam rangka membatasi interaksi manusia dan menghindari masyarakat dari kerumunan agar terhindar dari penyebaran virus corona (*Covid-19*). Pengaruh dalam aturan tersebut berakibat pada masyarakat seperti para pekerja, pekerja lepas, pedagang pasar, ukm, dan juga perusahaan besar, karena dalam aturan ini sangat berdampak pada perekonomian masyarakat terutama masyarakat kecil.²

Dalam kasus ini pemerintah juga sudah merencanakan pencairan dana untuk bantuan uang tunai, makanan, bantuan di bidang kesehatan, sosial, dan juga pengembangan bisnis. Pemerintah juga membuat kebijakan Kartu Pra-Kerja untuk mengadakan pelatihan gratis dengan memprioritaskan pengangguran muda dan juga pelatihan kerja berbasis digital. Pada distribusi kartu pra-kerja diharapkan dapat meningkatkan koptensi, daya saing, dan juga produktivitas mereka ditengah-tengah wabah *Covid-19* ini.

Pada kebijakan pemerintah yang sudah diterapkan masyarakatpun masih belum bisa merasakan kebijakan atau bantuan dari pemerintah karena pada dasarnya masyarakat yang terdampak hampir seluruh indonesia, sehingga masyarakat hanya bisa pasrah dan juga mencari jalan keluar sendiri, seperti

² <https://lbhyogyakarta.org/2020/03/31/social-distancing-atau-lockdown-dampak-tetap-menimpa-buruh/> (Diakses pada kamis 05 November 2020)

tetap bekerja di tempat yang belum terdampak atau tetap berjualan meskipun yang di dapat menurun drastis.

Kasus penutupan tempat-tempat yang memicu keramaian seperti wisata, mall, dan juga tempat-tempat lain pun masih tetap berjalan, hanya saja untuk tetap mengikuti peraturan yang ada dan juga untuk memutus rantai virus, setiap tempat-tempat yang masih berjalan dan dapat dikunjungi diwajibkan mengikuti aturan pemerintah yaitu dengan mengikuti protokol kesehatan, seperti wajib menggunakan masker, mencuci tangan, mengecek suhu badan dan juga melakukan jaga jarak (*Social Distancing*).

Seperti halnya disalah satu tempat yang memiliki daya tarik yaitu malioboro yang berada di Yogyakarta, tempat ini adalah tempat yang istimewa dan banyak pengunjung dari luar kota hingga negara luar. Di malioboro sendiri sudah menerapkan protokol kesehatan dan juga banyak para petugas tempat untuk mengawasi para pengunjung, tetapi pada tempat ini banyak para pedagang yang tutup dan juga hiburan lainnya di larang untuk memasuki dan juga melakukan kegiatan diarea Malioboro seperti para musisi jalanan dan salah satunya yang sangat memicu kerumunan yaitu Angklung Malioboro.³

³ <https://corona.jogjaprovo.go.id/rilis/infografik/item/109-penerapan-new-normal-di-malioboro->

[jogja](#) (Diakses pada kamis 05 November 2020)

Angklung sendiri adalah salah satu musik tradisional asli Indonesia yang mampu mengikuti perkembangan zaman dan bahkan di akui di berbagai negara sebagai alat musik yang berkelas dan mempunyai nilai seni yang tinggi.⁴ Di Yogyakarta terdapat beberapa grup kesenian Angklung yang cukup terkenal khususnya di daerah malioboro, grup kesenian Angklung Malioboro sendiri adalah kelompok musisi jalanan yang setiap sore hari terutama pada malam minggu melakukan kegiatan di pinggiran Jalan Malioboro. Pada grup kesenian musik tradisional angklung ini biasanya menyajikan musiknya di pinggir malioboro dan juga di pinggir jalan pada perempatan lampu merah daerah kota Jogja, terkadang mereka juga mendapat undangan untuk menghibur di acara sunatan, pernikahan maupun acara resmi.

Angklung Malioboro sendiri kini sudah menjadi incaran para pengunjung saat berada di malioboro, karena pada sekelompok musisi tersebut sangat menghibur dan juga sudah terkenal dimedia sosial. Angklung Malioboro sendiri terdiri dari beberapa pemain musik dan juga para penari wanita dan juga pria, tak hanya iringan musik dan penari saja melainkan tingkah lucu dari penari pria yang bertingkah lucu sehingga dapat menarik banyak perhatian pengunjung dan menimbulkan kerumunan yang saling berdesak-desakan.

⁴ Azhari, Ajimufti.2013. *Jago Main Angklung*. Bekasi: Laskar Aksara.

Sejak masa pandemi Covid-19 melanda Angklung Malioboro juga terkena dampak dari efeknya yaitu Angklung Malioboro sudah tidak bisa lagi pentas di pinggiran jalan Malioboro hingga masa pandemi selesai. Disaat Yogyakarta mulai menerapkan New Normal kondisi di Malioboropun sudah mulai ramai kembali, para pengamen dan penyanyi tunanetra juga sudah mulai beraktifitas seperti dulu lagi, berbeda dengan Angklung Malioboro yang sampai saat ini masih belum kembali pentas di pinggir Jalan Malioboro.

Membahas mengenai pandemi yang berdampak pada angklung Malioboro tentu lebih menarik dan lebih mengundang banyak perhatian jika dalam kasus ini di buat dalam sebuah bentuk film. Film merupakan gabungan dari unsur audio dan visual, dan juga merupakan karya seni yang melibatkan berbagai aspek, mulai dari sinematografi, suara, pencahayaan, serta memiliki cerita di dalamnya. Film memiliki durasi yang terbatas, walaupun begitu melalui kemampuan penulis naskah serta narasi dan percakapan yang ada didalam film dapat membantu audiens yang menyaksikan film tersebut dapat lebih memahami niali dan pesan yang disampaikan.

Pada sebuah film memiliki sifat terbuka karena dapat dijangkau oleh siapa saja dan film juga memiliki jangkauan luas karena cakupan audiensnya tidak terbatas oleh krna itu kehadiran film sebagai media komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi kepada audiensnya.

Seperti yang dikatakan oleh Effendy (Jakarta:2009), Film dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu film dokumenter, film panjang dengan cerita yang panjang dan film pendek dengan cerita yang pendek. Film juga dapat digunakan untuk menjadi sarana pameran bagi media lain dan juga sebagai media sumber daya budaya yang berkaitan dengan buku, bintang televisi dan film seri.⁵ Jenis film yang banyak diproduksi dan sering mengisahkan kehidupan dan fakta-fakta yang terjadi dalam lingkungan hidup adalah jenis film dokumenter. Pada jenis film dokumenter mengisahkan suatu kejadian yang nyata tanpa ada unsur efek yang melebih-lebihkan dalam kisahnya. Sehingga di dalam sebuah film dokumenter dapat menyampaikan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan dan menampilkan dalam sebuah film untuk dapat mudah dipahami dan dicerna oleh audiens. Pada film dokumenter sendiri memiliki prinsip seperti umumnya yang dipakai dalam dunia jurnalistik dalam menggali informasi dari sumber beritanya, sehingga dalam film dokumenter dituntut untuk harus akan informasi dari objek atau peristiwa yang sedang diangkat untuk dijadikan sebuah film dokumenter.

Pada film dokumenter ini akan menggambarkan bahwasanya orang-orang yang terdampak dalam kondisi ekonomi yang memang kurang mencukupi dapat bertahan hidup pada masa pandemi ini. Film ini juga akan mengajarkan bahwa seharusnya kita harus berusaha agar tetap hidup

⁵ Heru Effendy, *Bagaimana Memulai Shooting: Mari Membuat Film*. (Jakarta: Erlangga, 2009)

meskipun kondisi dalam kehidupan sedang massa kritis dan juga seharusnya kita yang lebih mampu dalam menghadapi massa ini untuk saling membantu satu sama lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diatas, maka dari itu permasalahan yang akan dibahas didalam film dokumenter ini adalah : Bagaimana upaya grup Angklung Malioboro dalam menghadapi massa pandemi ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan skripsi aplikatif ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi aplikatif ini dibuat sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi strata 1 (S1) di jurusan broadcasting Program Studi Ilmu Komunikasi dan Multimedia Universitas Mercubuana Yogyakarta.
2. Memberikan gambaran tentang perjuangan para pemain Angklung Malioboro ditengah pandemi *Covid-19* kepada masyarakat.
3. Pembuatan skripsi aplikatif ini sebagai bentuk dokumentasi tertulis terhadap isu dan permasalahan yang penulis temukan selama pembuatan film dokumenter dan juga sebagai bentuk penerapan teori yang didapat selama perkuliahan.

1.4 Manfaat

Manfaat dari skripsi aplikatif dalam bentuk film dokumenter adalah:

1.4.1 Sisi praktis

- Memberikan media bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan teori dan praktek dalam pembuatan film dokumenter yang telah penulis dapatkan selama perkuliahan.
- Memberikan pengalaman berharga bagi penulis dan juga pengalaman dalam pembuatan film dokumenter dari tahap pra produksi hingga tahap pasca produksi.

1.4.2 Sisi akademis

- Pada tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi sebuah media atau acuan mahasiswa lainnya dalam melakukan pembuatan laporan skripsi Aplikatif dan diharapkan menjadi referensi dalam proses pembuatan film dokumenter.
- Dapat menambah wawasan dan juga dapat menjadikan semangat dalam menghadapi kehidupan dimassa pandemi.
- Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang perjuangan hidup dari musisi jalanan.
- Sebagai bahan pertimbangan dan juga media pembelajaran yang tepat untuk kemampuan dan kebiasaan masyarakat terutama anak-anak.

1.5 Rencana pelaksanaan

Pada proses pembuatan film dokumenter tentang perjuangan pemain Angklung Malioboro ini akan dilaksanakan pada akhir bulan Mei. Adapun tahap-tahapan dalam pembuatan film dokumenter antara lain :

1.5.1 Tahap Pra Produksi

Tahapan ini dilakukan untuk merencanakan kegiatan dan pengumpulan data-data dan hasil riset akan disesuaikan dengan tema dan juga narasumber yang ada. Tahapan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- Menentukan alat-alat audio visual yang akan digunakan.

Persiapan peralatan yang akan mendukung proses produksi film dokumenter, mulai dari peralatan seperti kamera dan lighting dan juga mic. Dalam produksi film dokumenter ini nantinya akan menggunakan peralatan antara lain :

1. Kamera mirrorles Canon M50 dengan lensa wide...
2. Tripod kamera.
3. Mic external.
4. Memory card.

- Menentukan jadwal penelitian.

Setelah melakukan persiapan, penulis menentukan jadwal dimulainya produksi. Dalam tahapan ini juga penulis membuat rencana jadwal proses produksi yang akan dibuat.

- Menentukan lokasi

Tahap berikutnya adalah riset lapangan atau penentuan lokasi dan bertemu narasumber untuk mengumpulkan informasi mengenai lokasi lokasi dan calon narasumber lainnya.

- Menyiapkan susunan wawancara.

Setelah menemukan lokasi dan juga narasumber lain, maka penulis melakukan pembuatan susunan wawancara untuk para narasumber-narasumber yang sudah di tentukan.

- Menentukan ide.

Pada tahap ini penulis melakukan pembuatan ide atau alur cerita untuk pembuatan film dokumenter yang sudah ditentukan, sehingga para proses selanjutnya yaitu produksi penulis dapat memiliki panduan dan juga mempermudah produksi film dokumenter.

1.5.2 Tahap Produksi

Pada tahap produksi ini penulis mulai melakukan pengambilan gambar dan juga wawancara dengan beberapa narasumber. Proses ini dimulai pada awal bulan berikutnya. Didalam wawancara akan membahas seputar kehidupan narasumber, seperti latar belakangnya. Kemudian pada tahap selanjutnya penulis akan mengambil gambar aktivitas dari pemain Angklung.

1.5.3 Tahap Pasca Produksi

Pada tahapan pasca produksi, penulis mengumpulkan file hasil dari rekaman video dan suara yang sudah di dapatkan, seluruh hasil dari file tersebut lalu dipilah dan di sortir untuk tahapan selanjutnya proses penyusunan gambar dan juga penyetaraan suara dilakukan. Hal ini dimaksud untuk memberikan penyesuaian gambar agar menjadi urutan cerita yang dapat diolah secara utuh dan memberikan informasi tambahan seperti teks, musik, dan gambar.

1.6 Target Audiens

Audiens yang akan dituju dari film dokumenter ini adalah para masyarakat khususnya para remaja, usia yang melebihi dari 30 tahun masih dianggap sebagai target audiens. Pada film dokumenter ini ada beberapa media yang akan dijadikan media pemutaran film dokumenter ini seperti berikut :

1.6.1 Media Sosial

Media sosial merupakan media yang ampuh dalam pemutaran film dokumenter, karena pada media sosial sendiri sudah banyak digunakan oleh masyarakat sekarang saat ini seperti *Youtube*, *Instagram*, *Facebook*. Dengan adanya media sosial maka cakupan penyebaran film dokumenter ini lebih luas dan sesuai target audiens yang diinginkan.

1.6.2 Festival Film

Festival film di Indonesia merupakan cara tepat dalam penyebaran kepada lebih banyak audiens, meskipun di dalam festival film sebuah karya film dokumenter harus melalui seleksi oleh para juri festival film itu sendiri.